

Intervensi Makanan Bergizi Untuk Mencegah Penurunan Status Gizi Anak Pasca Banjir di Desa Simpang Lhee, Kecamatan Banyak Payed, Aceh Tamiang

Nur Halimatuz Zuhra¹, Siti Munawaroh², Dian Novira Rizva², Dian Permata Sara Br Surbakti³, Dian Asri³, Raihan Dary¹, Fachrul Akbar⁴, Ahyar Pulungan⁵, Budi Mulyana¹, Mufazzal Assayuti¹

¹Prodi Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Kota Langsa, Aceh, Indonesia

²Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Kota Langsa, Aceh, Indonesia

³Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Kota Langsa, Aceh, Indonesia

⁴Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Kota Langsa, Aceh, Indonesia

⁵Prodi Akuakultur, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Kota Langsa, Aceh, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diserahkan 02/04/2026

Direvisi 06/04/2026

Diterima 15/04/2026

Diterbitkan 20/04/2026

Kata Kunci:

Banjir,
Gizi Anak,
Intervensi Gizi,
Bubur Bergizi,
Pengabdian Masyarakat

ABSTRAK

Banjir yang terjadi secara berulang di Kabupaten Aceh Tamiang, khususnya di Desa Simpang Lhee, Kecamatan Banyak Payed, tidak hanya menimbulkan kerusakan infrastruktur, tetapi juga berdampak pada ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat, terutama anak-anak. Kondisi pascabanjir sering menyebabkan menurunnya ketersediaan pangan, buruknya sanitasi, serta meningkatnya risiko penyakit infeksi yang dapat memperburuk status gizi balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mencegah penurunan status gizi anak pascabanjir melalui intervensi pemberian makanan bergizi serta edukasi gizi kepada orang tua. Metode yang digunakan adalah pendekatan aksi partisipatif dengan melibatkan tim pengabdian, kader Posyandu, dan perangkat desa. Kegiatan dilaksanakan pada 28 Februari 2026 di Desa Simpang Lhee dengan sasaran anak-anak yang terdampak banjir. Intervensi dilakukan melalui penyusunan dan distribusi 100 paket bubur bergizi berbahan dasar beras lokal yang diperkaya dengan protein hewani dan sayuran, serta pemberian air minum kemasan. Selain itu, dilakukan edukasi singkat mengenai pola asuh gizi darurat dan pembagian leaflet panduan gizi kepada para ibu. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberian makanan bergizi disertai edukasi kepada ibu dapat membantu mencegah penurunan status gizi anak dengan cara meningkatkan kesadaran ibu dari skor rata-rata 3,7 menjadi skor rata-rata 7,6 mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada masa pemulihan pascabencana. Dengan demikian, intervensi gizi berbasis komunitas ini berpotensi menjadi strategi efektif dalam mendukung ketahanan pangan keluarga dan mencegah risiko gizi kurang maupun stunting pada anak di wilayah rawan bencana.

Corresponding author email:
nhzuhra21@unsam.ac.id



Copyright© Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Bencana banjir merupakan fenomena tahunan yang sering melanda wilayah Kabupaten Aceh Tamiang, termasuk Desa Simpang Lhee di Kecamatan Banyak Payed. Secara geografis, wilayah ini rentan terhadap luapan air sungai yang tidak hanya merusak infrastruktur, tetapi juga melumpuhkan akses pangan masyarakat. Dampak pascabanjir yang paling krusial namun sering terabaikan adalah ancaman terhadap kesehatan kelompok rentan, khususnya anak-anak. Gangguan pada ketersediaan pangan dan sanitasi yang buruk pascabencana berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan prevalensi penyakit infeksi yang secara

langsung memperburuk status gizi balita. Di Desa Simpang Lhee, kondisi ini diperparah oleh hilangnya cadangan pangan rumah tangga, sehingga anak-anak berisiko tinggi mengalami penurunan berat badan akut dalam waktu singkat.

Penurunan status gizi pada anak pascabanjir bukan sekadar masalah lapar sementara, melainkan ancaman jangka panjang terhadap tumbuh kembang mereka. Penanganan gizi pascabencana pada dasarnya dilakukan melalui kegiatan pemantauan dan evaluasi untuk mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan (need assessment). Informasi yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan intervensi pembinaan gizi yang terintegrasi dengan pelayanan kesehatan masyarakat (public health response) dengan tujuan untuk meningkatkan serta mempertahankan status gizi dan kesehatan korban bencana [1]. Paparan terhadap lingkungan yang tidak higienis meningkatkan risiko diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Infeksi bakteri yang sering menyerang sistem organ pada tubuh anak yaitu infeksi saluran pernapasan dan infeksi saluran pencernaan [2]. Infeksi saluran pernapasan itu dimulai dari gejala umum seperti batuk yang sederhana tanpa kita sadari dan lama-kelamaan akan menyebabkan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) [3]. Siklus antara infeksi dan gizi buruk bersifat timbal balik; anak yang kekurangan gizi lebih mudah jatuh sakit, dan anak yang sakit akan mengalami penurunan nafsu makan serta gangguan penyerapan nutrisi. Jika tidak ada intervensi segera di wilayah terdampak seperti Manyak Payed, dikhawatirkan akan terjadi lonjakan kasus wasting (kurus) yang, jika dibiarkan, dapat berujung pada kondisi stunting atau gangguan pertumbuhan permanen.

Intervensi makanan bergizi menjadi instrumen vital dalam mitigasi dampak kesehatan pascabencana. Pemberian makanan yang kaya akan makronutrien dan mikronutrien diperlukan untuk memulihkan cadangan energi anak serta memperkuat sistem imun mereka. Intervensi gizi yang berbasis pada bahan pangan lokal memiliki tingkat keberhasilan dan keberlanjutan yang lebih tinggi karena kemudahan akses dan kesesuaian dengan lidah masyarakat setempat [4]. Hal ini menjadi landasan penting bagi tim pengabdian untuk mengedukasi masyarakat Desa Simpang Lhee dalam mengolah bahan pangan yang tersedia di sekitar mereka menjadi asupan yang padat gizi bagi anak-anak mereka di masa pemulihan.

Pentingnya peran serta masyarakat dan tenaga kesehatan setempat dalam pemantauan status gizi juga menjadi poin sentral. Sering kali, orang tua di daerah terdampak banjir lebih fokus pada pemulihan fisik rumah dibandingkan dengan asupan gizi anak. Bahwa kurangnya literasi gizi dalam situasi darurat sering kali menyebabkan anak hanya diberikan makanan instan yang rendah nutrisi esensial. Dalam usaha pemutusan rantai kekurangan gizi ini, tentunya dibutuhkan pemetaan yang tepat untuk mengetahui permasalahan tersebut [5]. Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya gizi buruk dan gizi kurang yaitu pengetahuan ibu, karena ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan memegang peranan penting dalam menciptakan status gizi anak [6]. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan bantuan fisik berupa makanan, tetapi juga melakukan pendampingan teknis mengenai pola asuh gizi darurat agar orang tua mampu melakukan tindakan preventif secara mandiri di masa depan.

Secara spesifik, pemilihan Desa Simpang Lhee sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada kebutuhan mendesak akan standarisasi gizi pascabencana di Aceh Tamiang. Mengacu pada laporan [7] Mengenai standar antropometri dan pemenuhan gizi anak di daerah rawan bencana, diperlukan pendekatan yang holistik yang mencakup pemberian makanan tambahan dan edukasi sanitasi. Melalui intervensi makanan bergizi ini, diharapkan penurunan status gizi anak di Desa Simpang Lhee dapat dicegah secara efektif, sekaligus membangun ketahanan pangan keluarga yang lebih kuat dalam menghadapi potensi bencana banjir di masa mendatang.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Februari 2026, bertempat di

Desa Simpang Lhee, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah aksi partisipatif yang menggabungkan intervensi gizi secara langsung dengan edukasi kesehatan berbasis masyarakat. Melalui kolaborasi antara tim pengabdian, kader Posyandu, dan perangkat desa, kegiatan ini dirancang untuk memberikan dampak instan sekaligus membekali orang tua dengan keterampilan preventif dalam menghadapi dampak kesehatan pascabanjir. Adapun bantuan yang diberikan berupa bubur ayam bergizi dengan tambahan protein hewani berupa sate telur puyuh serta air mineral yang diberikan menjelang berbuka puasa.

2.1 Identifikasi Lokasi dan Sasaran Intervensi

Pemilihan Desa Simpang Lhee, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, didasarkan pada analisis spasial wilayah yang menjadi titik langganan banjir akibat luapan sungai sekitarnya. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan koordinasi dengan perangkat desa serta kader Posyandu untuk memetakan jumlah balita yang terdampak langsung oleh banjir. Berikut tabel data balita di Desa Simpang Lhee:

Tabel 1. Data Balita di Posyandu Desa Simpang Lhee

Kategori	Jumlah
Umur	
1-2 Tahun	29
3-5 Tahun	71
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	55
Perempuan	45
Status Gizi	
Normal	43
Kurang	57

Selain aspek geografis, identifikasi ini juga mencakup penilaian kondisi sanitasi lingkungan di sekitar tempat tinggal sasaran, karena lingkungan yang lembap dan tercemar pascabanjir menjadi faktor risiko utama munculnya penyakit infeksi yang memperburuk status gizi anak-anak di Desa Simpang Lhee. Kondisi sanitasi yang tidak memadai, seperti keterbatasan akses air bersih dan fasilitas pembuangan limbah yang terganggu, dapat meningkatkan kejadian penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan pada balita. Hal ini berimplikasi langsung terhadap penurunan nafsu makan dan gangguan penyerapan zat gizi, sehingga memperbesar risiko terjadinya malnutrisi [8].

2.2 Mekanisme Pengolahan Bubur Bergizi

Intervensi utama dalam pengabdian ini dilakukan melalui distribusi bubur bergizi yang diracik khusus untuk memenuhi kebutuhan pemulihan anak pascabencana. Bubur ayam merupakan salah satu jenis olahan bubur yang dilengkapi dengan tambahan daging ayam yang telah di suwir [9]. Bubur ini diolah menggunakan bahan dasar beras lokal yang diperkaya dengan protein hewani (seperti ayam) dan sayuran hijau guna menjamin asupan makronutrien serta mikronutrien yang seimbang [10]. Penambahan ayam sebagai sumber protein hewani berperan penting dalam menyediakan asam amino esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perbaikan jaringan tubuh anak. Selain itu, penyajian bubur ayam dilengkapi dengan penambahan sate telur puyuh sebagai sumber protein tambahan. Kombinasi ayam dan telur puyuh memberikan profil asam amino yang komplit untuk meningkatkan skor berat badan dan tinggi anak. Pemberian bubur ayam dan sate telur puyuh ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas asupan gizi balita, terutama dalam kondisi pascabencana yang rentan terhadap masalah kekurangan gizi. [11].

2.3 Penyusunan Paket Makanan Bergizi

Tahap penyusunan paket makanan bergizi dilakukan dengan mengacu pada standar kecukupan gizi dalam situasi darurat bencana untuk mencegah risiko gizi kurang pada anak. Tim pengabdian merancang komposisi paket yang terdiri dari bubur padat gizi (fortifikasi) yang mengandung keseimbangan makronutrien, yakni karbohidrat dari beras lokal, protein hewani dari telur atau ayam yang mudah dicerna, serta serat dan mikronutrien dari sayuran hijau seperti bayam atau wortel [12].

Tabel 2. Makanan Bergizi yang Diberikan pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Nama	Jumlah
Bubur Ayam	100 porsi
Sate Telur Puyuh	100 porsi
Air Mineral	100 botol

Pemilihan jenis bubur sebagai instrumen utama didasarkan pada teksturnya yang mudah diserap oleh sistem pencernaan anak yang mungkin masih rentan pascabanjir, serta kemudahan dalam proses pembagian massal di lokasi pengabdian. Selain itu, bubur memiliki fleksibilitas tinggi dalam hal formulasi, sehingga dapat diperkaya dengan berbagai bahan pangan lokal yang tersedia untuk meningkatkan nilai gizinya. Asupan gizi pada masa darurat harus memprioritaskan protein lokal yang mudah diterima anak, seperti ayam dan telur untuk mencegah penurunan status gizi secara drastis [13].



Gambar 1. Penyusunan Paket Makanan Bergizi

2.4 Distribusi dan Edukasi Langsung

Mekanisme distribusi dilakukan secara terpusat di Desa Simpang Lhee dengan sistem antrian yang teratur guna menghindari kerumunan massal yang tidak kondusif bagi anak-anak. Setiap anak diberikan satu porsi bubur hangat dalam wadah *food grade* sekali pakai yang dilengkapi dengan sendok steril. Sambil menunggu proses distribusi, orang tua diberikan edukasi singkat mengenai pentingnya frekuensi pemberian makan yang tepat di masa pemulihan. Sebanyak 100 paket bubur ayam dan 100 porsi sate telur puyuh serta 100 botol air minum dalam kemasan diberikan kepada anak-anak.

Tim membagikan kuesioner kepada ibu yang datang sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai sumber makanan lokal yang dapat dikonsumsi untuk menggantikan makanan pokok pascabanjir. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal serta perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Tim juga membagikan *leaflet* panduan gizi darurat kepada setiap ibu yang datang. Untuk memastikan bubur dikonsumsi dengan benar, tim pendamping melakukan observasi langsung saat anak mulai

makan, memberikan motivasi kepada orang tua, serta mencatat respons anak terhadap intervensi makanan yang diberikan sebagai bahan evaluasi kegiatan.



Gambar 2. Distribusi Paket Makanan Bergizi kepada Anak-anak Korban Banjir

3. HASIL & PEMBAHASAN

Banjir sebagai fenomena bencana alam telah dibuktikan secara ilmiah menimbulkan dampak langsung maupun jangka panjang terhadap status gizi anak, terutama melalui jalur keamanan pangan, pola makan yang tidak optimal, dan risiko penyakit infeksi yang meningkat. Analisis sistematis menunjukkan bahwa setelah kejadian banjir, prevalensi bentuk-bentuk undernutrition seperti stunting, wasting, dan underweight meningkat pada anak di negara berpendapatan rendah dan menengah jika tidak diikuti oleh intervensi terencana dan multisektoral [14]. Dengan demikian, intervensi makanan bergizi seperti bubur bergizi yang difortifikasi akan sangat relevan dan efektif dalam konteks pascabencana untuk memutus siklus gizi buruk dan potensi stunting di kemudian hari. Selain itu, pemberian makanan yang mudah dicerna dan memiliki kepadatan gizi tinggi menjadi strategi yang tepat untuk memastikan anak tetap memperoleh asupan yang optimal meskipun dalam kondisi keterbatasan sumber daya.



Gambar 3. Penyerahan Makanan Bergizi pada Anak-Anak di Desa Simpang Lhee, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang

Berdasarkan data dari kuesioner yang diberikan kepada 44 orang ibu balita, tingkat pemahaman ibu mengenai pemanfaatan pangan lokal yang dapat dikonsumsi selama pascabanjir mengalami peningkatan dari skor rata-rata 3,7 menjadi skor rata-rata 7,6. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait pemilihan pangan yang tepat bagi anak pada kondisi keterbatasan pangan. Peningkatan pemahaman ini menjadi sangat penting, terutama dalam situasi pascabencana seperti banjir yang sering menyebabkan terganggunya distribusi dan ketersediaan bahan pangan di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang.

Faktor kunci keberhasilan intervensi ini adalah kombinasi antara pemberian makanan bergizi secara langsung dan pendampingan edukatif kepada orang tua dan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang serta pola asuh gizi yang benar meskipun di tengah tantangan pascabencana [15]. Dengan adanya peningkatan

pengetahuan tersebut, diharapkan para ibu mampu memanfaatkan sumber pangan lokal yang tersedia secara optimal untuk memenuhi kebutuhan gizi balita, sehingga risiko terjadinya masalah gizi dapat diminimalkan. Selain itu, hasil ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi berbasis masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga pada kondisi darurat.



Gambar 4. Pemberian Edukasi pada Ibu dan Anak-Anak tentang Makanan Pokok Pengganti selama Pasca Bencana Banjir

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Simpang Lhee dilaksanakan setelah banjir besar menyebabkan terganggunya akses pangan keluarga dan fasilitas kesehatan desa. Intervensi yang diberikan berupa penyediaan bubur bergizi dengan kombinasi energi dan mikronutrien tinggi. Setiap anak menerima bubur bergizi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan gizi harian selama masa darurat, khususnya bagi balita yang termasuk kelompok rentan terhadap kekurangan gizi. Pemberian bubur ini dirancang tidak hanya untuk mengatasi kelaparan jangka pendek, tetapi juga untuk mendukung pemulihan status gizi anak melalui asupan yang seimbang dan mudah dicerna.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi makanan bergizi berupa bubur bergizi untuk anak pasca banjir dapat efektif dalam mencegah penurunan status gizi dan meningkatkan status gizi anak di Desa Simpang Lhee. Selain faktor makanan, pendekatan edukasi gizi masyarakat perlu diperkuat agar perubahan pola konsumsi bergizi dapat berkelanjutan di masa depan. Hasil ini juga memberikan bukti empiris bahwa strategi intervensi gizi berbasis komunitas sangat relevan dalam menanggulangi dampak pascabencana, sejalan dengan rekomendasi literatur ilmiah terbaru.

Disarankan agar dilakukan penelitian dengan desain yang lebih komprehensif, misalnya menggunakan kelompok kontrol dan periode pemantauan yang lebih panjang, sehingga dapat mengukur dampak intervensi secara lebih mendalam terhadap indikator antropometri seperti berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Evaluasi terhadap asupan mikronutrien dan kejadian penyakit infeksi pascabencana juga perlu diteliti untuk memperkuat bukti ilmiah efektivitas intervensi makanan bergizi berbasis bubur.

Pendekatan edukatif berbasis keluarga perlu terus dikembangkan dengan metode yang lebih partisipatif dan kontekstual sesuai kondisi sosial budaya masyarakat Desa Simpang Lhee. Peningkatan literasi gizi orang tua diharapkan dapat membentuk pola asuh dan pola konsumsi yang lebih baik sehingga risiko gizi kurang maupun stunting pada anak pascabencana dapat ditekan secara optimal. Dengan kolaborasi yang berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi, intervensi makanan bergizi diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat tangguh bencana yang dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih ditujukan kepada Pemerintah Desa Simpang Lhee dan Camat Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, yang telah memberikan izin serta fasilitas lokasi pelaksanaan kegiatan. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada para Kader Posyandu Desa Simpang Lhee atas dedikasinya dalam membantu mobilisasi sasaran dan pendampingan antropometer anak-anak terdampak banjir.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Samudra yang telah memberikan dukungan administratif dan pendanaan sehingga intervensi makanan bergizi ini dapat terealisasi pada 28 Februari 2026. Terakhir, terima kasih kepada seluruh orang tua dan masyarakat Desa Simpang Lhee atas partisipasi aktif dan kerja samanya selama kegiatan berlangsung. Semoga hasil pengabdian ini memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kesehatan dan status gizi anak-anak di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Sulistiawati and Tafiqurrahman, “Kajian Penanggulangan Gizi Balita Pasca Bencana Gempa Bumi Di Desa Dasan Geria Kabupaten Lombok Barat,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, vol. 6, no. 2, pp. 320–328, 2020.
- [2] M. F. A. Novard, N. Suharti, and R. Rasyid, “Gambaran Bakteri Penyebab Infeksi Pada Anak Berdasarkan Jenis Spesimen dan Pola Resistensinya di Laboratorium RSUP,” *JKA*, vol. 8, no. 2S, pp. 26–31, Jan. 2019, doi: 10.25077/jka.v8i2S.955.
- [3] E. Setyowati and S. Mariani, “Penerapan Jaringan Syaraf Tiruan dengan Metode Learning Vector Quantization (LVQ) untuk Klasifikasi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA),” *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, vol. 4, pp. 514–523, 2021.
- [4] R. Widiastuti, Ratna, and A. Amin, “Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Margo Rahayu Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara,” *Jurnal Keperawatan*, vol. 13, no. 2, pp. 233–245, 2025.
- [5] C. Z. Sebayang, M. P. Rinardi, S. Azhara, W. Nurul, and R. Kushargina, “‘Cegah Berat Badan Kurang, Wujudkan Anak Hebat’: Edukasi Gizi Pada Ibu Balita,” *Jurnal Abdimas Kedokteran dan kesehatan*, vol. 2, no. 2, pp. 78–83, 2024, doi: 10.24853/jaras.2.2.78-83.
- [6] M. Ula, A. F. Ulva, and M. Mauliza, “Implementasi Machine Learning dengan Model Case Based Reasoning dalam Mendagnosa Gizi Buruk pada Anak,” *JIK*, vol. 5, no. 2, pp. 333–339, Jul. 2021, doi: 10.59697/jik.v5i2.267.
- [7] Kemenkes RI, *Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023.
- [8] K. B. Y. Pellondou, C. Bakker, and N. A. Sholihah, “Pengaruh Kondisi Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita,” *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 7, no. 1, pp. 311–318, 2025.
- [9] U. Ruhama, W. K. Sari, and Selviana, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Angka Kuman Pada Ayam Suwir Bubur Ayam yang Dijual di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian,” *Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan*, vol. 7, no. 2, pp. 32–40, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.29406/jjum.v7i4>.
- [10] M. F. Amirullah, S. Desfita, N. Nurlisis, and Y. Eralia, “Kandungan Gizi dan Indeks Glikemik Bubur Ayam Berbahan Dasar Ubi Jalar,” *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, vol. 9, no. 5, pp. 642–646, 2021, doi: <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i5.30505>.
- [11] N. Aeni, “Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial COVID-19 Pandemic: The Health,

- Economic, and Social Effects,” *Jurnal Litbang : Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, vol. 17, no. 1, pp. 17–34, 2021.
- [12] Y. Podungge and P. S. Rasyid, “Pengaruh Pemberian Bubur Labu Kuning dan Daging Ayam Terhadap Peningkatan BB pada Bayi Gizi Kurang,” *GJPH*, vol. 1, no. 1, p. 046, Apr. 2018, doi: 10.32662/gjph.v1i1.150.
- [13] Y. Wahyuni et al., “Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) pada saat Bencana di Desa Ciherang Kecamatan Pacet,” *Creat J. Cumn Enga*, vol. 6, no. 5, pp. 1870–1876, May 2023, doi: 10.33024/jkpm.v6i5.9486.
- [14] S. Syahda and R. Irena, “Pemunuhan Makanan Balita di Desa Ranah Singkuang Kabupaten Kampar,” *CdJ*, vol. 2, no. 2, pp. 442–445, Jun. 2021, doi: 10.31004/cdj.v2i2.1873.
- [15] R. Pahlevi, “Efektifitas Distribusi Pangan Siap Saji sebagai Media Trauma Healing di Desa Lubuk Sidup, Aceh Tamiang,” *SEURAYA: Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 66–74, 2025, doi: 10.32505/seuraya.v3i2.13860.